

Peran Penting Metode Takhrij dalam Hadist

Insan Ramadhan, Azis Arifin
Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email : Insan041005@gmail.com, azis.arifin@uinbanten.ac.id

Abstrak

Hadith science, as the second source of law after the Qur'an, plays an important role in understanding and practicing the teachings of Islam in its entirety. However, to ensure the validity and authenticity of the hadith, a rigorous and tested scientific method is needed, namely the takhrij method. Takhrij, in language, means to remove or remove something from its place. In the context of hadith science, takhrij means searching and finding the origin of a hadith by tracing the chain of sanad (perawi) until it reaches the Prophet Muhammad SAW. The takhrij method plays a crucial role in maintaining the validity and authenticity of the hadith, preventing misquotations, avoiding misunderstandings, and increasing trust in hadith as a source of law and guidelines for life. This article will discuss in depth the important role of the takhrij method in hadith science, including its definition, methods, and benefits in maintaining the integrity of hadith science. By understanding the important role of takhrij, it is hoped that those who are interested in hadith can be more critical and thorough in studying and understanding the hadith, so that they can practice the teachings of Islam more correctly and accurately.

Keywords; Important Roles, Methods, Takhrij Hadith

Abstrak

Ilmu hadis, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, memegang peranan penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Namun, untuk memastikan kesahihan dan keaslian hadis, diperlukan metode ilmiah yang ketat dan teruji, yaitu metode takhrij. Takhrij, secara bahasa, berarti mengeluarkan atau mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Dalam konteks ilmu hadis, takhrij berarti mencari dan menemukan asal usul suatu hadis dengan menelusuri rantai sanad (perawi) hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Metode takhrij berperan krusial dalam menjaga kesahihan dan keaslian hadis, mencegah kesalahan penukilan, menghindari kesalahpahaman, dan meningkatkan kepercayaan terhadap hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang peran penting metode takhrij dalam ilmu hadis, meliputi pengertian, metode, dan manfaatnya dalam menjaga integritas ilmu hadis. Dengan memahami peran penting takhrij, diharapkan para peminat ilmu hadis dapat lebih kritis dan teliti dalam mempelajari dan memahami hadis, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam dengan lebih benar dan tepat.

Kata Kunci; Peran Penting, Metode, Takhrij Hadis

PENDAHULUAN

Sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran, kajian hadis sangat penting untuk memahami dan menerapkan doktrin Islam secara utuh. Hadits adalah sumber pedoman penting dalam banyak aspek kehidupan Muslim, termasuk ibadah, muamalah, dan moralitas. Terdiri dari perkataan, perbuatan, dan risalah Nabi Muhammad SAW. Umat Islam sangat mementingkan hadis sebagai sumber ajaran. Kehadirannya menjadi pedoman pemahaman dan penerapan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Namun, untuk memastikan kesahihan dan keaslian hadis, diperlukan metode ilmiah yang ketat dan teruji. Hal ini penting untuk menghindari penyebaran hadis palsu atau hadis yang mengalami perubahan selama proses penyalinan atau penyebaran. Di sinilah peran penting metode takhrij dalam ilmu hadis.

Takhrij, secara bahasa, berarti mengeluarkan atau mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Dalam konteks ilmu hadis, takhrij berarti mencari dan menemukan asal usul suatu hadis dengan menelusuri rantai sanad (perawi) hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Proses ini melibatkan pencocokan teks hadis dengan berbagai kitab hadis, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Takhrij juga melibatkan penilaian kualitas hadis tersebut berdasarkan kredibilitas para perawinya. Proses ini memerlukan keahlian dan ketelitian yang tinggi, serta pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis dan berbagai kitab hadis yang ada.

Metode takhrij berperan krusial dalam menjaga kesahihan dan keaslian hadis, mencegah kesalahan penukilan, menghindari kesalahpahaman, dan meningkatkan kepercayaan terhadap hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Tanpa takhrij, ilmu hadis akan rentan terhadap kesalahan dan manipulasi, sehingga dapat menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Pentingnya metode takhrij dalam ilmu hadis tidak dapat dipungkiri. Metode ini telah menjadi bagian integral dalam tradisi keilmuan Islam, dan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu hadis itu sendiri. Pengetahuan tentang takhrij menjadi sangat penting bagi para ulama, cendekiawan, dan siapapun yang ingin mendalami ilmu hadis.

Metode takhrij juga memiliki peran penting dalam menjaga integritas ilmu hadis. Dengan memastikan kesahihan dan keaslian hadis, metode takhrij membantu menjaga kesucian dan kemurnian ajaran Islam. Hal ini sangat penting untuk mencegah penyebaran ajaran yang salah dan menyesatkan.

Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang peran penting metode takhrij dalam ilmu hadis. Pembahasan akan mencakup pengertian takhrij, metode-metode takhrij, dan manfaatnya dalam menjaga kesahihan dan keaslian hadis, serta meningkatkan kepercayaan terhadap hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang metode takhrij dan pentingnya dalam menjaga integritas ilmu hadis. Dengan memahami peran penting takhrij, diharapkan para peminat ilmu hadis dapat lebih kritis dan teliti dalam mempelajari dan memahami hadis, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam dengan lebih benar dan tepat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang paling cocok untuk artikel ini adalah Metode Kualitatif Deskriptif dengan Pendekatan Kepustakaan.

Kualitatif karena fokusnya adalah memahami makna dan interpretasi dari takhrij dalam ilmu hadis, bukan mencari data numerik. Deskriptif karena tujuannya adalah menjelaskan dan

menguraikan konsep takhrij, metode-metodenya, dan peran pentingnya dalam ilmu hadis. Kepustakaan karena sumber data utamanya adalah buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang telah dipublikasikan, yang dapat Anda temukan melalui internet, termasuk Research Library.

Pendekatan ini akan membantu memahami makna takhrij secara mendalam, mengidentifikasi berbagai metode takhrij, dan menganalisis bagaimana metode ini berperan penting dalam menjaga kesahihan dan keaslian hadis.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Takhrij Dalam Ilmu Hadis

1. Definisi Takhrij

Secara etimologi kata “Takhrij” berasal dari kata : *يُخْرِجُ - خَرَجَ - تَخْرِيجًا* yang berarti mengungkapkan, mempublikasikan, menyebutkan, dan mengembangkan informasi lebih lanjut. Untuk menunjukkan sesuatu yang tidak jelas atau yang masih tersembunyi, tidak terlihat, dan ambigu adalah apa yang dimaksud dengan melakukan hal tersebut. Pengertian istilah *istikhraj* adalah contoh pengeluaran non fisik dan penampilan yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran. Dalam konteks ini, pengeluaran dan penampilan tidak harus selalu dalam bentuk benda fisik sebenarnya (*إستخراج*) yang diartikan *istinbath* (*إستنباط*) yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Al-Qurandan hadist.¹

Dalam ranah terminologi takhrij telah mengalami proses perkembangan dan disajikan oleh para akademisi menurut berbagai pengertian, menyesuaikan dengan berbagai keadaan dan keadaan. Dalam konteks hadis, proses pengutipan sejumlah hadis yang berbeda beserta sanadnya merupakan salah satu makna dari istilah “takhrij”. Dengan demikian, letak sanad dan matan, atau substansi hadis, diperkuat, dan matan juga diberi variasi. Penekanan takhrij bergeser pada pengungkapan sumber-sumber hadis dari kitab induk setelah hadis-hadis tersebut membudaya dalam bentuk kitab. Selain itu, takhrij memberikan penjelasan tentang kaidah-kaidah yang terdapat dalam hadis.²

Untuk menyelesaikan proses ini, perlu dilakukan pembahasan yang komprehensif tentang keadaan awal sanad dan matan, yang menjadi lebih transparan setelah sumber pertama diselidiki. Selain itu, pengertian takhrij yang ketiga mengkaji hadis dari berbagai sumber asli atau dari kitab-kitab utama hadis. Tujuan eksplorasi ini adalah menganalisis sanad dan matanya sesuai dengan kaidah ilmu riwayat dan dirayah hadis. Dengan mengacu pada kitab-kitab utama seperti Al-Jami' Al-Shahih li Al-Bukhori dan Al-Jami' Al-Sahih li Muslim antara lain, hal ini membantu dalam menilai status hadits, baik dari segi kualitasnya. dan nomor haditsnya.³ Definisi terakhir ini, yang umum diterima di perguruan tinggi Islam, menekankan pentingnya melakukan penelitian yang bersifat kritis dan ilmiah dalam kajian hadis. Dalam pengertian ini, takhrij tidak dapat dipisahkan dari proses penyelidikan hadis itu sendiri, yang penekanan utamanya adalah pada penelusuran kitab utama hadis dan mengkaji makna sanad dan matan.

2. Objek Takhrij Hadist

Ada dua item pokok yang menjadi pokok penelitian dalam bidang takhrij al-hadits. Yakni matan yang merujuk pada substansi hadis, dan sanad yang merujuk pada mata rantai penyebaran

¹ Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadist*, (Jakarta : Amzah, 2012), 127

² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadist*, (Jakarta : Amzah, 2014), 3

³ M. Syuhudi Ismail, *Meodelogi penelitian hadist Nabit*, 42

hadis. Karena keabsahan suatu matan seringkali bergantung pada keabsahan sanad yang dianggap berkaitan dengannya, maka keterkaitan kedua hal ini cukup erat. Analisis terhadap substansi dan makna yang disampaikan dalam hadis merupakan penekanan utama kajian matan, yang kadang disebut juga kajian internal hadis (dakhili) oleh orang-orang yang berilmu hadis. Kajian Sanad, sebaliknya, lebih sering disebut sebagai kajian hadis eksternal (khariji), yang utamanya berkaitan dengan penyelidikan rantai penyebaran hadis.

Ada hubungan yang signifikan antara kombinasi kedua penyelidikan ini dan keabsahan sebuah hadis. Apabila dilakukan penyelidikan internal terhadap suatu hadis, jika hadis tersebut tidak didukung oleh silsilah sanad yang sah, atau meskipun hadis tersebut mempunyai silsilah sanad, namun perawinya tidak memiliki tingkat keterandalan yang tinggi, maka hadis tersebut dianggap sah, tidak valid dan mungkin rentan terhadap penolakan. Kajian internal terhadap hadits tidak hanya dilakukan untuk tujuan analisis tekstual, tetapi juga sebagai cara untuk mengamalkan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena hadis merupakan sumber utama ajaran Islam. Sebaliknya, tujuan pemeriksaan hadis secara eksternal adalah untuk melestarikan keunikan hukum Islam. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa transmisi hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak mengurangi keotentikan hadis.

Kajian internal terhadap hadits dapat dianggap sebagai keluaran dalam pengertian ini. Lebih spesifiknya, merupakan hasil akhir dari suatu proses penelitian yang menitikberatkan pada substansi dan pesan hadis. Sebaliknya, kajian hadis dari luar dianggap sebagai masukan, dan berfungsi sebagai mekanisme dalam proses validasi keabsahannya. Diperlukan penelaahan sanad dan matan dari kitab utama hadis untuk menilai kualitas suatu hadis, yaitu sesuai atau tidak dengan hadis-hadis yang diterima. Legitimasi dan keandalan informasi yang dikomunikasikan akan terjamin melalui penggunaan teknik ini, yang akan membantu dalam mengidentifikasi perawi dan substansi hadis.⁴

3. Tujuan Takhrij Hadist

Peneliti merupakan komponen penting dalam proses takhrij hadis, yaitu kegiatan berupaya memperoleh pemahaman hadis yang lebih mendalam. Dengan mengamalkan takhrij, tujuan utamanya adalah memverifikasi keberadaan suatu hadis. Hal ini dilakukan dengan melakukan upaya komprehensif untuk menjamin keautentikan hadis yang menjadi pokok kajian. Selama prosedur ini, pencarian komprehensif dilakukan di berbagai sumber literatur hadis dengan tujuan untuk menentukan apakah hadis tersebut benar-benar ada atau tidak. Selain itu, para akademisi berupaya menentukan secara tepat sumber sah hadis tersebut dengan menelusuri sejarahnya dan menentukan kitab hadis mana yang boleh diakses.

Selain itu, penelaahan terhadap varian sanad merupakan salah satu komponen takhrij yang penting, sesuai dengan poin sebelumnya. Para peneliti berkomitmen untuk menemukan banyak lokasi di mana hadis-hadis ini dikomunikasikan dengan sanad yang beragam, terlepas dari apakah hadis-hadis tersebut dimasukkan dalam satu kitab hadis tertentu atau tersebar di sejumlah kitab hadis yang paling banyak digunakan. Dengan menggunakan teknik ini, seseorang akan lebih mampu memahami transmisi hadis dalam tradisi Islam dan memahami perjalanannya. Penilaian terhadap kualitas hadis sendiri merupakan tahap terakhir yang tidak kalah krusialnya dengan tahap sebelumnya. Peneliti berusaha menentukan apakah suatu hadis dapat digolongkan sebagai maqbul yang berarti diterima, atau mardud yang berarti ditolak. Evaluasi ini didasarkan pada standar ketat yang terdapat dalam ilmu hadis, yang merupakan komponen penting dalam

⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadist*, 3

memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁵ Proses takhrij hadis menjelma menjadi tata cara pengkajian yang menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reliabel terhadap warisan keilmuan Islam bila komponen-komponen tersebut dibekali secara mendalam.

4. Faedah dan Manfaat Takhrij Hadist

Itu adalah Takhrij. Selain memberikan kontribusi yang besar pada tataran individu, amalan takhrij hadis juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman tradisi Islam secara keseluruhan. Manfaat dan manfaat dari kegiatan ini cukup luas. Melalui amalan takhrij, seseorang berkesempatan memperoleh manfaat langsung, termasuk kemampuan mengenali dan memahami kiasan dari berbagai karya berbasis hadis. Akibatnya, hal ini membuka jalan bagi identifikasi orang yang meriwayatkan hadis, penyelidikan terhadap keadaan di mana hadis itu dicatat, dan perolehan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar-akarnya.

Kemampuan takhrij dalam mengumpulkan berbagai sanad hadis menjadi alasan utama pentingnya takhrij. Identifikasi hadits-hadits dalam satu atau lebih kitab hadis primer, seperti kitab Al-Bukhari atau sumber lainnya, dimungkinkan dengan teknik ini, yang juga memungkinkan dilakukannya penggabungan sejumlah baris sanad yang berbeda. Oleh karena itu, takhrij tidak hanya menawarkan pengetahuan tentang transmisi hadis, namun juga menawarkan gambaran yang lebih lengkap tentang jejak dan penyebaran hadis yang terdapat dalam seluruh tradisi Islam.

Takhrij tidak hanya mencakup pengumpulan informasi saja, tetapi juga mencakup menawarkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang status sanad, termasuk menentukan apakah itu berkesinambungan (*muttasil*) atau tidak berhubungan (*munqathi'*). Pentingnya pemeriksaan ini terletak pada kenyataan bahwa pemeriksaan ini digunakan untuk menilai kualitas para perawi hadis, termasuk kapasitas ingatan dan kejujuran mereka dalam menyampaikan ilmu. Selain itu, takhrij bermanfaat dalam menetapkan status suatu hadis, yang dapat diubah dengan bantuan sanad lain yang lebih kuat. Yang dimaksud dengan ini adalah proses peningkatan status hadits yang lemah menjadi *hasan li ghairihi* atau dari *hasan* menjadi *shahih li ghairihi*, yang meliputi pemeriksaan sanad yang seimbang atau lebih bermutu.

Menurut Takhrij, ada juga kemungkinan untuk memahami pendapat para imam hadis terkemuka tentang kualitas sebuah hadis dan kritik yang mereka ungkapkan. Dalam konteks kajian hadis, hal ini menjadi komponen penting dalam memahami proses intelektual dan kritis yang terlibat. Selain itu, orang yang melakukan takhrij mempunyai pilihan untuk mengintegrasikan sejumlah sanad dan matan hadis yang berbeda, yang memberikan pemahaman komprehensif tentang tradisi hadis secara keseluruhan.⁶ Oleh karena itu, takhrij hadis bukan hanya sekedar teknik penyelidikan, namun juga merupakan pintu gerbang menuju pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif atas warisan ilmiah pemikiran Islamis.

B. Metode Takhrij Hadist

Untuk mencapai kemudahan dan menghindari masalah, penting bagi seseorang untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang prosedur dan proses yang terlibat dalam proses takhrij hadis sebelum memulai prosesnya. Dalam praktik takhrij, salah satu metodenya adalah dengan mengkategorikan hadis menurut topik tertentu. “Al-jami’ Ash-Sahih” dan “Sunan Abu Dawud” karya Al-Bukhori adalah dua contoh karya yang menggambarkan teknik ini. Dalam kitab-kitab tersebut, hadis-hadis disusun menurut topik tertentu.

⁵ Abdul Muhdi, *Thuruq Takhrij Al-Hadist*, (Kairo : Al-I'tisham 1987), 11

⁶ Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadist*, 131.



Metode lainnya adalah metode yang didasarkan pada nama narator yang paling terkemuka. Cara ini ditunjukkan dalam kitab “Musnad Ahmad bin Hambal” yang mana hadis-hadisnya dikelompokkan berdasarkan nama sahabat yang mencatatnya. Terdapat sejumlah kitab hadis yang menyusun matan haditsnya sesuai dengan abjad Arab. Salah satu contohnya adalah “Al-Jami’ Ash-Shaghir” yang ditulis oleh As-Suyuthi. Cara-cara tersebut dirancang oleh para ulama untuk memudahkan umat Islam dalam mempelajari hadis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada saat ini.

Diperlukan beberapa teknik takhrij yang sesuai dengan metodologi kitab hadis yang ingin dipelajari, mengingat ada beberapa cara mengkodifikasi kitab hadis. Dalam konteks mencari hadits dari sumber kitab hadis, paling tidak ada lima cara yang bisa dilakukan: takhrij dengan kata-kata (bi al-lafzhi), takhrij dengan tema (bi al-mawdu’), takhrij dengan awalan matan (bi awwal al-matan), takhrij melalui sanad pertama (bi ar-rawi al-a’la), takhrij dengan sifat-sifat (bi ash-shifah). Penjelasan cara pemanfaatannya disajikan di bawah ini::

a) Takhrij dengan Kata (Bi Al-Lafzhi)

Cara takhrij hadis yang pertama disebut takhrij dengan kata-kata, meliputi penelusuran hadis melalui kata-kata atau pengucapan yang terdapat dalam kitab matan hadis. Dalam konteks prosedur ini, kata-kata dari awal, tengah, atau akhir teks hadis dapat dimasukkan. Dalam kerangka pendekatan ini, kamus seperti Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfash Al-Hadist An-Nabawi muncul sebagai bahan referensi yang sangat diperlukan. Dalam bahasa Arab, kata benda dan kata kerja, yang seringkali memiliki akar kata yang terdiri dari tiga huruf, menjadi fokus utama pencarian cara ini. Konjungsi tidak dipertimbangkan. Misalnya, jika peneliti mencari istilah "مسلم" dalam sebuah kitab hadis, pertama-tama mereka akan mencari akar katanya, yaitu "سلم", lalu membuka kamus ke bab yang mengandung kata "ل" tersebut. daripada frasa "سلم". Kitab yang dikenal dengan nama Al-Mu’jam Al-Mufahras ini ditulis oleh sekelompok orientalis termasuk A.J. Wensinck. Terdapat sejumlah pengucapan hadits matan yang berbeda beserta bagian-bagiannya. Dengan tujuan mempermudah pencarian, kamus ini menyusun hadis dari sembilan jilid utama dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Melalui penggunaan strategi ini, peneliti dapat menemukan lokasi hadits dengan menggunakan istilah apa pun yang dapat mereka ingat, tanpa harus mengingat semua frasa tersebut. Di sisi lain, agar akademisi dapat memahami asal usul kata Arab, mereka harus ahli dalam ilmu sharaf.

Ketika peneliti hadis mengetahui lafadh awal materi hadis yang dicari, maka pendekatan ini digunakan. Ketika menggunakan pendekatan ini, ada beberapa jenis literatur yang dapat digunakan dalam melaksanakan takhrij hadis. Kategori buku berikut ini adalah yang dimaksud:

1). Buku-buku yang terkenal di kalangan umat Islam dan memuat hadis-hadis yang bereputasi baik. Perlu diketahui bahwa pengertian hadis-hadis yang terkenal dalam konteks ini merujuk pada ucapan-ucapan yang tersebar luas di kalangan masyarakat umum dan dianggap berasal dari Nabi SAW. Ucapan-ucapan tersebut antara lain yang asli, hasan, dha’if, dan yang tidak pasti asal usulnya (maudhu’). Koleksi kitab-kitab yang terkenal di kalangan umat Islam dan memuat hadis-hadis tersebut mayoritas disusun menurut urutan penulisan huruf hijaiyah. Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut: (1) al-Lu’lu’ al Manshurah fi al-Ahadits al-Musyahirah, yang ditulis oleh al Hafidh Ibnu Hajar al-Atsqanai (wafat pada tahun 852 H); (2) al-Durar al Muntasirah fi al-Ahadits al-Musyahirah, ditulis oleh Jalal al Din Abd al-Rahman al-Suyuthi

(wafat pada tahun 911 H); dan (3) al Tadzkirah fi al-Ahadits al-Musyahirah yang ditulis oleh Badr al-Din ibn Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi (974 H).⁷

2). Berdasarkan urutan penulisan huruf hijaiyah, disusunlah jilid-jilidnya. Sistematika publikasi seperti ini sering dihasilkan oleh para akademisi mazhab Mutakhirin. Melalui proses pengumpulan hadis dari berbagai literatur hadis, mereka mengkonstruksikan kitab tersebut. Selanjutnya hadis-hadis yang dikumpulkan diurutkan menurut tata cara yang ditentukan oleh urutan huruf hijaiyah, namun sanad masing-masing hadis tidak diperhatikan. Oleh karena itu, satu-satunya bagian yang dimasukkan dalam buku ini adalah yang disusun berdasarkan abjad.

Para penulis kitab ini, setelah menuliskan hadis-hadisnya, kemudian menambahkan simbol-simbol dengan menggunakan huruf hijaiyah. Simbol-simbol ini membawa informasi tentang orang-orang yang menceritakan hadis-hadis tersebut, serta simbol-simbol yang mewakili nilai setiap hadis yang mereka catat. Berikut ini adalah “contoh simbol yang memberikan informasi mengenai nama-nama perawi atau penulis kitab hadis:

- (1) خ, berarti Bukhari dalam Kitab Shahihnya,
- (2) م, berarti Muslim dalam Kitab Shahihnya,
- (3) ق, berarti muttafaq alaih,
- (4) د, berarti Abu Daud dalam Kitab Sunannya,
- (5) ت, berarti al-Turmudzi dalam Kitab Sunannya,
- (6) ن, berarti al-Nasa’i dalam Kitab Sunannya,
- (7) ه, berarti Ibn Majah dalam Kitab Sunannya,
- (8) DAHN, berarti hadis riwayat empat penulis kitab sunan, yaitu Abu Daud, al-Turmudzi, al Nas’i dan Ibn Majah,
- (9) DATN, berarti hadis riwayat tiga penulis kitab sunan, yaitu: Abu Daud, al-Turmudzi dan al-Nasa’i,
- (10) حم, berarti hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dalam Kitab Musnadnya
- (11) عم, berarti hadis riwayat Abdullah bin Ahmad dalam kitab Zawaidnya,
- (12) ك, berarti hadis riwayat al-Hakim dalam Kitab Mustadraknya,
- (13) خذ, berarti hadis riwayat al-Bukhari dalam Kitab al-Adab al-Mufrad,
- (14) تخ, berarti hadis riwayat al-Bukhari dalam kitabnya, al-Tarikh,
- (15) ص, berarti hadis riwayat Sa’id bin Manhur dalam Kitab Sunannya,
- (16) ع, berarti hadis riwayat Abu Ya’la dalam Kitab Musnadnya,
- (17) عق, berarti hadis riwayat al-`Aqily dalam kitabnya, al-Dhu`afa), dan masih lain-lain.⁸

Sedangkan simbol-simbol yang dipakai untuk menandai nilai atau kualitas hadis adalah

- (1) ص, berarti shahih,
- (2) ح, berarti hasan, dan
- (3) ض, berarti dha`if.”⁹

3). Buku yang memuat miftah (kunci) dan fahras (bahan pembahasan) dari sejumlah karya terbitan pilihan. Sejumlah ulama mutakhirin telah menciptakan sejumlah jilid miftah dan

⁷ Muhamad Abu Zahu, *al-hadits wa al-Muhadditsun*, Mesir, Dar al Fikr al-`Araby, tth., hlm. 448

⁸ Bahrudin Bahrudin, ‘Takhrij Sebagai Metode Penelusuran Kualitas Hadits Ahad’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.13 (2015), p. 443, doi:10.15575/jid.v4i13.402.

⁹ *Ibid*

fahras untuk hadits-hadits tertentu. Kitab-kitab ini disusun berdasarkan abjad sesuai urutan huruf hijaiyyah. Kompilasi semacam ini dilakukan mereka dengan tujuan untuk memudahkan para pencari hadis untuk menemukan hadis-hadis Nabi SAW dalam waktu yang cukup singkat. Berikut beberapa contoh karya yang termasuk dalam kategori ini: (1) Kitab Miftah al-Shahihain karya al-Tanqadi; dan (2) Kitab Fahras li Ahadis al-Shahih Muslim yang ditulis oleh Muhammad Fuad Abdul Baqy.

Menyusun huruf hijaiyyah merupakan metode yang digunakan dalam proses penyusunan Kitab Miftah al-Shahihain. Selanjutnya pokok bahasan, bab, juz, dan halaman tempat hadis itu berada dicantumkan dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Kitab Sahih Muslim, serta kitab-kitab syarah terkemuka dari kedua kitab hadis tersebut. Hal ini dilakukan di bawah setiap huruf hijaiyyah. Pendekatan yang digunakan para penulis novel tersebut dalam menulis karyanya tidak selalu sama satu sama lain. Perlu diketahui bahwa hadis takhrij yang merupakan pengucapan awal matan hadis ini mempunyai beberapa kekurangan. Ada kalanya lafadh awal yang diingat oleh hadits pentakhrij merupakan sinonim dari lafadh sebenarnya yang disebutkan dalam hadits man. Ada contoh kata pertama hadits yang ingin ditakhrij berbunyi “إذا اتاكم,” padahal pentakhrijnya mengingatkan pada “لو اتاكم” atau “إذا جاءكم”. Karena adanya disparitas lafadh yang ada antara apa yang diingat dan apa yang tertulis dalam kitab, maka Pentakhrij tentu akan kesulitan menemukan hadis tersebut.

b) Takhrij dengan Tema (Bi Al-Mawdhu’)

Teknik bertema takhrij yang dikenal juga dengan sebutan “Bi Al-Mawdhu” memberikan pendekatan tersendiri dalam analisis hadis dengan menonjolkan subjek yang mendasarinya, seperti “Al-Khatam” atau “Al-Ghusl”. Pendekatan ini memberikan metode dalam melakukan penelitian yang lebih menyeluruh, dimana peneliti mengkaji topik yang dijelaskan dalam hadis. Oleh karena itu, mereka menggunakan kamus berbasis tema, seperti Miftah min Kunuz As-Sunnah yang diperkenalkan oleh Dr. Fuad Abdul Baqi dan secara khusus membahas berbagai topik dalam hadis, dengan fokus pada empat belas kitab hadis dengan lirik yang spesifik untuk setiap kitab, sehingga menjadikannya sebagai pedoman. memudahkan peneliti mengakses tema yang dicarinya.

Kesederhanaan pendekatan ini adalah salah satu manfaat paling signifikan yang ditawarkannya kepada para peneliti. Yang diperlukan dari mereka hanyalah memahami isi hadis; mereka tidak harus mengingat teks tersebut atau menjadi ahli dalam pengucapan kata-kata. Hal ini mengurangi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan untuk menghafal teks dan mempercepat proses pencarian informasi. Oleh karena itu, teknik takhrij dengan tema memberikan kebebasan yang besar dalam mempelajari literatur hadis.

Namun, kesulitan mungkin timbul ketika peneliti dihadapkan pada hadis-hadis yang memuat banyak persoalan atau rumit. Pemahaman terhadap substansi hadis merupakan hal yang paling penting dan penting bagi kita untuk menafsirkan topik-topik tersebut secara akurat. Lebih dari itu, karena hadis mencakup beragam subjek, peneliti harus hati-hati menentukan aspek mana dari hadis yang relevan dengan permasalahan yang mereka selidiki.¹⁰

Peneliti dibekali instrumen yang efektif untuk menyikapi literatur hadis dengan konsentrasi yang lebih terkonsentrasi melalui penggunaan teknik takhrij bertema, yang menawarkan kerangka sistematis untuk mengkaji hadis berdasarkan subjek tertentu. Peneliti dimungkinkan

¹⁰ Abdul Muhdi bin Abdil Maujud, *Thuruq Takhrij Hadist Rasulullah SAW.*, 151

untuk memahami inti topik tertentu yang dibicarakan dalam hadis dengan menggunakan leksikon tematik sebagai pedoman. Hal ini menghilangkan kebutuhan mereka untuk membaca buku secara lengkap. Oleh karena itu, kehati-hatian dan pemahaman mendalam terhadap isi hadis tetap diperlukan agar penafsiran topik dapat dilakukan dengan tepat.

c) Takhrij dengan Permulaan Matan (Bi Awwal Al-Matan)

Ada metode unik yang mengutamakan pencarian berdasarkan surat pembuka matan hadis, dan Takhrij yang hadir di awal matan menyandang metode khas ini. Dalam metode ini penelitian dilakukan dengan memberikan kekhususan pencarian hadis pada bab yang sesuai dengan huruf pertama yang diperlukan. Bila suatu hadits dimulai dengan huruf “”, misalnya, peneliti akan mengarahkan pencarian pada bab “” pada sumber rujukan. Misalnya peneliti dapat mengarahkan pencarian pada kitab terkenal Al-Jami’Ash-Shaghir karya As-Suyuti.

Manfaat paling signifikan dari penggunaan strategi ini adalah kecepatan dalam menemukan hadis yang dicari. Peneliti dapat dengan cepat mengetahui kedudukan hadis dengan memusatkan perhatian pada surat pembuka matan. Hal ini menghilangkan kebutuhan bagi mereka untuk meninjau secara cermat teks hadis secara lengkap. Hal ini menjadikan prosedur ini efisien, terutama dalam keadaan ketika kecepatan pencarian adalah hal yang paling penting, karena membantu mengoptimalkan jumlah waktu dan upaya yang dihabiskan untuk penelitian.

Di sisi lain, sama seperti pendekatan lainnya, takhrij dengan permulaan matan bukannya tanpa kesulitan sama sekali. Sulitnya peneliti mengingat awal hadis dengan kejelasan mutlak menjadi salah satu tantangannya. Hal ini terutama berlaku jika peneliti hanya mengingat setengah bagian atau kesimpulan hadis. Hal ini mungkin menjadi kendala dalam proses penentuan posisi tepat dari mana pencarian akan dimulai, yang mungkin mengakibatkan potensi hilangnya hadis-hadis yang sesuai dengan parameter pencarian yang diinginkan.

Jika mempertimbangkan semua hal, pendekatan ini tetap menjadi pilihan yang tepat, terutama jika menyangkut penelusuran yang cepat dan efektif. Kemampuan peneliti dalam memiliki kaidah-kaidah atau pemahaman mendasar tentang surat pembuka hadis matan yang dicari merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya teknik takhrij awal matan tersebut. Peneliti mempunyai kemampuan untuk memilih metodologi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu dari kajian takhrij yang mereka laksanakan asalkan mereka mempunyai kesadaran yang mendalam akan kelebihan dan kekurangan metode tersebut.

d) Takhrij Melalui Perawi yang Paling Atas (Bi Ar-Rawi Al-A’la)

Perawi hadis pertama yang harus ditemukan adalah orang yang boleh melakukan takhrij. Orang yang pertama kali menyampaikan sesuatu adalah sahabat, yaitu orang yang mendengar hadits langsung dari Nabi Muhammad (saw). Mungkin juga perawi pertama adalah seorang tabi`in pada masa hadis tersebut dianggap mursal. Sebaliknya, pendekatan ini hanya dapat digunakan dalam situasi ketika nama orang pertama yang menyampaikan hadis yang sedang ditafsirkan diketahui. Dengan pendekatan ini, ada beberapa jenis buku yang dapat membantu kegiatan takhrij. Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut: (1) kitab musnad, (2) kitab mu`jam, dan (3) kitab atraf.

Istilah “musnad” mengacu pada kitab yang disusun berdasarkan nama para sahabat, atau kitab yang mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi Muhammad (saw). Sejumlah besar jilid musnad dapat ditemukan dalam literatur Islam. Beberapa contoh karya tersebut adalah Musnad Ahmad bin Hanbal (wafat tahun 241 H), Musnad Abu Daud Sulaiman bin Daud al Tayalisi (wafat tahun 204 H), dan masih banyak lagi yang lainnya. Terkadang nama-nama sahabat dalam buku Musnad disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah,

ada kalanya disusun berdasarkan urutan individu yang masuk Islam terlebih dahulu. Kedua pengaturan ini dibahas lebih lanjut di bawah. Takhrij melalui nama-nama sahabat yang diurutkan menurut urutan huruf hijaiyah, sebaliknya merupakan cara yang lebih lugas dalam menelusuri hadits yang dicari dibandingkan takhrij melalui nama-nama sahabat yang disusun menurut urutan masuk Islamnya.

Peneliti mampu memasuki ranah pencarian hadis berdasarkan perawi utama dalam kerangka sanad dengan menggunakan pendekatan takhrij yaitu memanfaatkan perawi teratas dalam sanad. Dalam konteks hadis muttashil sanad, perawi utama bisa berasal dari kalangan sahabat, atau bisa juga berasal dari kelompok tabi'in, khususnya pada hadis mursal. Para peneliti pertama-tama harus memiliki pemahaman yang kuat tentang identifikasi narator utama sebelum memulai prosedur pencarian. Inilah kebutuhan mendasar dari strategi ini. Teknik ini sering mengacu pada Musnad, yang antara lain mencakup karya-karya seperti Musnad karya Ahmad bin Hambal dan Tuhfat Al-Ashraf bi Ma'rifat Al-Athraf karya Al-Mizzi. Terdapat pengklasifikasian hadits dalam kitab Musnad berdasarkan nama sahabat atau tabi'in. Klasifikasi ini disusun dengan sistematisasi yang tidak serta merta sesuai dengan urutan abjad Arab, tetapi sesuai dengan kualitas tertentu. Kapasitas pendekatan ini untuk menyampaikan informasi yang lebih intim dan personal terkait perawi hadis merupakan manfaat utama penggunaan metode ini. Mereka yang melakukan penelitian berkesempatan untuk menggali lebih dalam mengenai kepribadian dan reputasi narator utama, mengungkap hubungan yang terjalin antara narator dengan sumber asli hadis, serta mendapatkan pemahaman narasi yang lebih komprehensif.

Sebaliknya, takhrij melalui teknik narator utama, bukannya tanpa kesulitan, sama seperti pendekatan lainnya. Kenyataan bahwa peneliti harus mengingat atau mengetahui nama spesifik dari sahabat atau tabi'in yang menceritakan hadis tersebut merupakan salah satu tantangan yang patut dipertimbangkan. Hal ini mungkin menjadi sebuah tantangan, terutama dalam situasi ketika hadis yang dicari memiliki rincian yang rumit dan melibatkan banyak perawi. Selain itu, komplikasi tambahan terjadi ketika banyak hadis atau permasalahan yang secara fundamental berbeda satu sama lain dicampuradukkan menjadi satu bab. Hal ini memerlukan penyelidikan tambahan untuk menentukan relevansi dan penerimaan suatu subjek atau isu tertentu.

Meskipun demikian, pendekatan ini tetap menjadi instrumen yang efektif untuk melakukan penelitian dan memperoleh pemahaman komprehensif tentang perawi suatu hadis tertentu. Ketika peneliti menyadari manfaat dan kesulitan yang terkait dengan takhrij melalui narator utama, mereka dapat menggunakan pendekatan ini dengan cara yang terdidik, mempertimbangkan kebutuhan penelitian mereka, dan menghasilkan strategi inventif untuk mengatasi kemungkinan rintangan yang mungkin timbul.

e) Takhrij dengan Sifat (Bi Ash-Shifah)

Prinsip Takhrij didasarkan pada hakikat hadis, dan memberikan metode yang hati-hati dan fokus ketika mencari hadis berdasarkan sifat-sifat unik yang dimilikinya. Pada awal proses, peneliti perlu memiliki pemahaman tentang hakikat hadis yang diteliti. Ini mungkin termasuk mawdu' (palsu), Sahih, Qudsi, Mursal, Masyhur, atau mutawatir. Dengan ilmu tersebut, dimungkinkan untuk melakukan penelusuran melalui publikasi-publikasi yang secara tegas ditujukan untuk mengumpulkan hadis berdasarkan kriteria tersebut.

Al-Mawdu'at yang ditulis oleh Ibnu Al-Jauzi merupakan kitab yang khusus berisi kumpulan hadis-hadis palsu dan kajiannya. Misalnya, kajian terhadap hadis-hadis mawdu' dapat

dilakukan dengan menggunakan buku ini.¹¹ Sedangkan pencarian hadits-hadits yang disetujui mutawatir dapat dilakukan dengan menggunakan kitab Al-Azhar Al-Mutnathirah dan Al-Akhbar Al-Muwatirah karya As-Suyuthi. Buku ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang dianggap mutawatir.

Kemudahan pendekatan ini terletak pada kenyataan bahwa pendekatan ini mempermudah pencarian hadis tergantung pada kualitas hadis itu sendiri. Para ulama dapat dengan cepat mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan jenis hadis yang sedang diselidiki. Selain itu, peneliti dapat mengumpulkan informasi komprehensif mengenai posisi, kualitas, dan kualitas tertentu dari hadis melalui penggunaan pendekatan ini.

Dalam proses pencariannya, kitab-kitab yang mengumpulkan hadis berdasarkan kualitasnya seringkali disertai dengan syarah, yaitu penjelasan yang memberikan konteks dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dibicarakan.¹² Peneliti dapat menganalisis permasalahan seperti sanad, matan, dan kualitas narasi hadis dengan bantuan syarah ini, yang memberikan informasi lebih detail.

Namun, kesulitan dapat timbul ketika peneliti tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kualitas hadis atau ketika hadis mengandung karakteristik yang rumit, seperti campuran mursal dan mawduh'. Kedua skenario ini mungkin terjadi. Oleh karena itu, untuk melaksanakan prosedur ini dengan cara yang efisien, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang terminologi hadis dan berhati-hati saat memilih bahan referensi. Peneliti mampu memanfaatkan teknik takhrij secara cerdas dengan memperhatikan manfaat dan kesulitan yang terkait dengan hadis, yang ditentukan oleh hakikat hadis. Hal ini memungkinkan mereka memperoleh pemahaman mendalam tentang sifat-sifat hadis yang sedang diselidiki.

C. Peran Penting Metode Takhrij Dalam Ilmu Hadis

Metode takhrij memegang peranan sangat penting dalam ilmu hadis. Ia berfungsi sebagai metode verifikasi dan validasi hadis, memastikan kesahihan dan kesalahan penulisan, serta meningkatkan kepercayaan terhadap hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup.

1. Memastikan keshahihan hadis

Takhrij merupakan metode penting dalam ilmu hadis yang berperan krusial dalam menelusuri sanad dan memastikan kesahihan hadis. Proses takhrij melibatkan penelusuran jejak sebuah hadis hingga ke sumber aslinya, mempertimbangkan seluruh rantai perawi (sanad) dan teks hadis (matan). Dengan demikian, takhrij bukan hanya sekadar menemukan lokasi hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga menilai kualitas hadis tersebut.

a) Menelusuri Sanad

Tujuan utama takhrij adalah untuk melacak sanad hadis. Sanad merupakan rantai perwayat yang menghubungkan hadis dengan Nabi Muhammad SAW. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi hadis yang ingin ditelusuri, kemudian mencari teks hadis yang sama atau serupa di berbagai kitab hadis. Setelah menemukan kemiripan, peneliti kemudian membandingkan sanad yang tertera di setiap kitab. Dengan membandingkan berbagai riwayat, peneliti dapat membangun gambaran lengkap tentang bagaimana hadis tersebut diturunkan dari

¹¹ Sjafrli Rasjiddin, 'Metodologi Kritik Matan Dalam Ktab Al-Maudhu'at Karya Ibn Al-Jauzi', *Mediasi*, 9.2 (2015), pp. 17–27.

¹² Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadist*, 131-141



generasi ke generasi. Proses ini membutuhkan keahlian dan pengetahuan yang mendalam tentang berbagai kitab hadis dan para perawinya.¹³

b) Memastikan Kesahihan Hadis

Setelah sanad ditelusuri, tahap selanjutnya adalah menilai kesahihan hadis. Kesahihan hadis ditentukan berdasarkan kualitas para perawinya. Para ahli hadis telah mengembangkan sistem klasifikasi untuk menilai keandalan setiap perawi, mempertimbangkan faktor seperti ketelitian, kejujuran, dan ingatan mereka.¹⁴ Takhrij memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perawi-perawi dalam sanad dan menilai kualitas mereka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Jika ditemukan perawi yang lemah (dha'if) atau bahkan palsu (matruk) dalam sanad, maka hadis tersebut dianggap lemah atau tidak sah. Sebaliknya, jika seluruh perawi dalam sanad dinilai terpercaya, maka hadis tersebut memiliki peluang lebih besar untuk dianggap sah.

c) Metode Takhrij

Terdapat berbagai metode takhrij, beberapa di antaranya termasuk: takhrij berdasarkan kata awal matan, takhrij berdasarkan perawi paling atas, dan takhrij dengan menggunakan kitab-kitab khusus takhrij. Pemilihan metode bergantung pada informasi yang tersedia dan tujuan penelitian. Namun, inti dari semua metode tersebut adalah untuk memastikan keakuratan dan keaslian hadis dengan menelusuri sanad dan menilai kualitas perawinya.

Singkatnya, takhrij merupakan proses yang sistematis dan ilmiah untuk memastikan kesahihan hadis. Dengan menelusuri sanad dan menilai kualitas para perawinya, takhrij memberikan dasar yang kuat untuk menerima atau menolak hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Proses ini memerlukan keahlian dan ketelitian yang tinggi, serta pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis dan berbagai kitab hadis yang ada.

2. Mencegah Kesalahan Penulisan

Takhrij berperan penting dalam mencegah kesalahan penulisan teks hadis melalui beberapa mekanisme kunci. Proses penelusuran yang teliti dan sistematis yang melekat pada takhrij memastikan akurasi dan keaslian hadis yang dikutip.

Pertama, takhrij memastikan verifikasi teks hadis. Dengan menelusuri hadis hingga ke sumber aslinya di berbagai kitab hadis, takhrij memungkinkan perbandingan teks hadis yang dikutip dengan teks aslinya. Ini membantu mendeteksi perubahan, penambahan, atau pengurangan kata yang mungkin terjadi selama proses penyalinan atau penyebaran hadis secara lisan. Kesalahan kecil pun dapat mengubah makna hadis secara signifikan, dan takhrij membantu mencegah penyebaran interpretasi yang keliru akibat kesalahan penulisan.¹⁵

Kedua, takhrij memberikan konteks yang akurat. Dengan mengetahui sumber asli hadis, kita dapat memahami konteks penyampaian hadis tersebut. Konteks ini meliputi situasi, waktu, dan alasan disampaikannya hadis. Memahami konteks sangat penting untuk menafsirkan hadis

¹³ Syaid Lukman Hakim, 'Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat', *Jurnal Pemikiran Islam*, 37.1 (2012), pp. 53–78.

¹⁴ Arif Maulana, 'Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), pp. 233–46, doi:10.15575/jra.v1i1.14406.

¹⁵ Andi Rahman, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2017), p. 146, doi:10.21043/riwayah.v2i1.1617.

dengan tepat dan menghindari penafsiran yang keluar dari maksud aslinya. Kesalahan penukilan seringkali menghilangkan konteks penting ini, sehingga menyebabkan penafsiran yang salah.

Ketiga, takhrij membantu mencegah penciptaan hadis palsu. Hadis palsu (*maudu'*) sering kali diciptakan dengan tujuan tertentu, seperti mendukung suatu pandangan atau ideologi tertentu. Takhrij membantu mengidentifikasi hadis-hadis tersebut dengan menelusuri sanadnya. Jika sanad hadis tidak dapat ditelusuri atau ditemukan perawi yang lemah atau tidak terpercaya, maka hadis tersebut patut diragukan kesahihannya.¹⁶ Dengan demikian, takhrij berperan sebagai benteng pertahanan terhadap penyebaran hadis-hadis palsu.

Keempat, takhrij meningkatkan kepercayaan terhadap hadis. Proses takhrij yang teliti dan sistematis meningkatkan kredibilitas hadis yang dikutip. Dengan menunjukkan asal-usul hadis dan kualitas sanadnya, takhrij memberikan jaminan bahwa hadis tersebut bukan hasil penciptaan atau interpretasi yang salah.¹⁷ Hal ini sangat penting untuk menjaga integritas dan keaslian ajaran Islam.

Singkatnya, takhrij bukan hanya sekadar mencari lokasi hadis, tetapi juga merupakan proses verifikasi dan validasi yang sangat penting untuk memastikan akurasi dan keaslian teks hadis. Dengan demikian, takhrij berperan krusial dalam mencegah kesalahan penukilan dan menjaga integritas ilmu hadis.

3. Menghindari kesalahpahaman

Takhrij berperan penting dalam mencegah kesalahan penukilan teks hadis melalui beberapa mekanisme kunci. Proses penelusuran yang teliti dan sistematis yang melekat pada takhrij memastikan akurasi dan keaslian hadis yang dikutip.

Pertama, takhrij memastikan verifikasi teks hadis. Dengan menelusuri hadis hingga ke sumber aslinya di berbagai kitab hadis, takhrij memungkinkan perbandingan teks hadis yang dikutip dengan teks aslinya. Ini membantu mendeteksi perubahan, penambahan, atau pengurangan kata yang mungkin terjadi selama proses penyalinan atau penyebaran hadis secara lisan. Kesalahan kecil pun dapat mengubah makna hadis secara signifikan, dan takhrij membantu mencegah penyebaran interpretasi yang keliru akibat kesalahan penukilan.

Kedua, takhrij memberikan konteks yang akurat. Dengan mengetahui sumber asli hadis, kita dapat memahami konteks penyampaian hadis tersebut. Konteks ini meliputi situasi, waktu, dan alasan disampaikannya hadis. Memahami konteks sangat penting untuk menafsirkan hadis dengan tepat dan menghindari penafsiran yang keluar dari maksud aslinya.¹⁸ Kesalahan penukilan seringkali menghilangkan konteks penting ini, sehingga menyebabkan penafsiran yang salah.

Ketiga, takhrij membantu mencegah penciptaan hadis palsu. Hadis palsu (*maudu'*) sering kali diciptakan dengan tujuan tertentu, seperti mendukung suatu pandangan atau ideologi tertentu. Takhrij membantu mengidentifikasi hadis-hadis tersebut dengan menelusuri sanadnya. Jika sanad hadis tidak dapat ditelusuri atau ditemukan perawi yang lemah atau tidak terpercaya, maka hadis tersebut patut diragukan kesahihannya. Dengan demikian, takhrij berperan sebagai benteng pertahanan terhadap penyebaran hadis-hadis palsu.

¹⁶ Rahman.

¹⁷ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997, h.1395.

¹⁸ Nikmatil Islamiyah Maghfiroh and others, 'Kontribusi Kitab Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis', *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 4.1 (2023), pp. 22–35.

Keempat, takhrij meningkatkan kepercayaan terhadap hadis. Proses takhrij yang teliti dan sistematis meningkatkan kredibilitas hadis yang dikutip. Dengan menunjukkan asal-usul hadis dan kualitas sanadnya, takhrij memberikan jaminan bahwa hadis tersebut bukan hasil penciptaan atau interpretasi yang salah. Hal ini sangat penting untuk menjaga integritas dan keaslian ajaran Islam.

Singkatnya, takhrij bukan hanya sekedar mencari lokasi hadis, tetapi juga merupakan proses verifikasi dan validasi yang sangat penting untuk memastikan akurasi dan keaslian teks hadis. Dengan demikian, takhrij berperan krusial dalam mencegah kesalahan penukilan dan menjaga integritas ilmu hadis.

4. Memperkuat Aargumentasi

Takhrij, proses menelusuri asal-usul dan rantai perawi (sanad) sebuah hadis, berperan krusial dalam memperkuat argumentasi dalam membahas suatu masalah. Ini karena takhrij memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai dasar argumentasi benar-benar berasal dari sumber yang sah dan terpercaya, bukan hasil penyalinan yang keliru atau interpretasi yang salah.

Berikut adalah beberapa cara takhrij memperkuat argumentasi:

a) Menjamin Kesahihan Hadis:

Takhrij memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam argumentasi berasal dari sumber yang kredibel dan terpercaya. Dengan menelusuri sanad hingga ke Nabi Muhammad SAW, takhrij membantu memastikan bahwa hadis tersebut tidak mengalami perubahan atau manipulasi selama proses penyalinan atau penyebaran.

Hadis yang sahih memiliki bobot argumentatif yang lebih kuat dibandingkan dengan hadis yang lemah atau palsu. Menggunakan hadis sahih dalam argumentasi menunjukkan komitmen terhadap kebenaran dan keaslian ajaran Islam.

b) Membedakan Hadis Sahih dari yang Lemah:

Takhrij membantu membedakan hadis sahih dari hadis yang lemah atau palsu. Dengan meneliti kualitas perawi dalam sanad, takhrij dapat mengidentifikasi hadis yang memiliki sanad lemah atau perawi yang tidak terpercaya.

Hadis yang lemah atau palsu tidak dapat dijadikan dasar argumen yang kuat. Menggunakan hadis yang sahih dalam argumentasi menunjukkan kehati-hatian dan ketelitian dalam memilih sumber informasi.

c) Memberikan Konteks yang Jelas:

Takhrij memberikan konteks yang jelas terkait hadis yang digunakan dalam argumentasi. Dengan mengetahui sumber asli hadis, kita dapat memahami situasi, waktu, dan alasan disampaikannya hadis tersebut.

Memahami konteks sangat penting untuk menafsirkan hadis dengan tepat dan menghindari penafsiran yang keluar dari maksud aslinya. Konteks yang jelas memperkuat argumentasi dengan memberikan pemahaman yang lebih akurat dan holistik.

d) Meningkatkan Kepercayaan terhadap Argumen:

Takhrij meningkatkan kepercayaan terhadap argumen yang disampaikan. Dengan menunjukkan sumber asli hadis dan kualitas sanadnya, takhrij memberikan jaminan bahwa argumen tersebut didasarkan pada sumber yang sahih dan terpercaya.

Kepercayaan terhadap argumen sangat penting untuk meyakinkan audiens dan membangun kredibilitas pembicara atau penulis.

Misalnya, dalam membahas masalah hukum tentang pernikahan, seseorang mungkin menggunakan hadis tentang pernikahan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari atau Imam Muslim. Dengan melakukan takhrij, seseorang dapat menunjukkan bahwa hadis tersebut memang sahih dan berasal dari sumber yang terpercaya. Hal ini memperkuat argumentasi dengan memberikan dasar yang kuat dan kredibel.

Singkatnya, takhrij merupakan alat yang sangat penting dalam memperkuat argumentasi dalam membahas suatu masalah. Dengan menunjukkan sumber hadis yang sahih, takhrij membantu membangun argumen yang kuat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Takhrij juga membantu menghindari kesalahpahaman dengan memberikan konteks yang jelas dan membantu membedakan hadis sahih dari yang lemah. Dengan demikian, takhrij menjadi kunci untuk menjaga integritas dan kekuatan argumentasi yang berbasis hadis.

KESIMPULAN

Metode takhrij memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu hadis. Takhrij bukan sekadar mencari lokasi hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi merupakan proses yang sistematis dan ilmiah untuk memastikan kesahihan dan keaslian hadis. Dengan menelusuri sanad (rantai perawi) dan menilai kualitas perawinya, takhrij memberikan dasar yang kuat untuk menerima atau menolak hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup.

Takhrij berperan krusial dalam menjaga integritas ilmu hadis dengan beberapa cara:

Pertama, Memastikan Kesahihan Hadis: Takhrij membantu memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai rujukan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW, dengan memeriksa kualitas dan kredibilitas setiap perawi dalam sanad.

Kedua, Mencegah Kesalahan Penukilan: Takhrij membantu mendeteksi perubahan, penambahan, atau pengurangan kata yang mungkin terjadi selama proses penyalinan atau penyebaran hadis, sehingga mencegah penyebaran interpretasi yang keliru.

Ketiga, Menghindari Kesalahpahaman: Takhrij memberikan konteks yang akurat terkait penyampaian hadis, sehingga membantu memahami maksud sebenarnya dari hadis dan menghindari penafsiran yang keliru.

Keempat, Mencegah Penyebaran Hadis Palsu: Takhrij membantu mengidentifikasi hadis-hadis palsu dengan menelusuri sanadnya dan menilai kualitas perawinya, sehingga mencegah penyebaran ajaran yang salah dan menyesatkan.

Metode takhrij memiliki berbagai macam, seperti takhrij berdasarkan kata awal matan, takhrij berdasarkan perawi paling atas, dan takhrij dengan menggunakan kitab-kitab khusus takhrij. Pemilihan metode tergantung pada informasi yang tersedia dan tujuan penelitian. Namun, inti dari semua metode tersebut adalah untuk memastikan keakuratan dan keaslian hadis dengan menelusuri sanad dan menilai kualitas para perawinya.

Pengetahuan tentang metode takhrij sangat penting bagi para ulama, cendekiawan, dan siapapun yang ingin mendalami ilmu hadis. Dengan memahami peran penting takhrij, diharapkan para peminat ilmu hadis dapat lebih kritis dan teliti dalam mempelajari dan memahami hadis, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam dengan lebih benar dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, Bahrudin, 'Takhrij Sebagai Metode Penelusuran Kualitas Hadits Ahad', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.13 (2015), p. 443, doi:10.15575/jid.v4i13.402
- Hakim, Syaid Lukman, 'Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat', *Jurnal Pemikiran Islam*, 37.1 (2012), pp. 53–78
- Maghfiroh, Nikmatil Islamiyah, Muhammad Briananda Ridiansyah, Muhid, and Andris Nurita, 'Kontribusi Kitab Uşūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis', *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 4.1 (2023), pp. 22–35
- Maulana, Arif, 'Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), pp. 233–46, doi:10.15575/jra.v1i1.14406
- Rahman, Andi, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2017), p. 146, doi:10.21043/riwayah.v2i1.1617
- Rasjiddin, Sjafrī, 'Metodologi Kritik Matan Dalam Ktab Al-Maudhu'at Karya Ibn Al-Jauzi', *Mediasi*, 9.2 (2015), pp. 17–27
- Ash-Shidieqiy T.M. Hasbi. (1976). *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadist, jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad, Ismail. Syuhudi. (1991). *Cara Praktis Mencari Hadist*. Jakarta: Bulan bintang.
- Muhammad, Ismail. Syuhudi. (1991). *Metodelogi penelitian hadist Nabi*. Jakarta: Bulan bintang.
- Abdul majid, khon. (2012). *Majid. Ulumul Hadist*. Jakarta: Amza.
- Abdul majid, khon. (2014). *Takhrij dan Metode Memahami Hadist*. Jakarta: Amzah.
- Muhdi, Abdul. (1987). *Thuruq Takhrij Al-Hadist*. Kairo: Al-I'tisham.
- Mahmud al-Tahhan. (1995). *Ushul al-Takhrij wa al-Dirasah al-Asanid*. Penerjemah: Ridwan Nasir, Surabaya, Bina Ilmu.